



Struktur-Luar (*Surface Structure*) dan Struktur-Dalam (*Deep Structure*) pada Bahasa Verbal Penderita Skizofrenia

Leni Syafyaha*, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Rizky Amelya Furqan, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Reno Novita Sari, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur-luar (*surface structure*) dan struktur-dalam (*deep structure*) pada bahasa verbal penderita skizofrenia. Struktur-luar merupakan bentuk lahiriah kalimat, sedangkan struktur-dalam berfungsi menentukan makna dasar dari tuturan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap dan simak bebas libat cakap (SBLC) untuk mengumpulkan data dari media digital melalui triangulasi. Analisis data dilakukan dengan metode padan dan distribusional melalui tahap penyuntingan, pengodean, dan penafsiran, yang hasilnya disajikan secara formal melalui simbol linguistik dan secara informal melalui uraian deskriptif. Kalimat-kalimat yang diucapkan memiliki pola yang beragam, bahkan ada kalimat yang strukturnya tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Di samping itu, kalimat yang diucapkan sering kali bermakna rancu. Oleh karena itu, untuk memahami makna sebuah kalimat penderita skizofrenia, dibutuhkan struktur-dalam dari kalimat itu. Dalam bahasa verbal penderita skizofrenia, struktur-dalam sangatlah membantu pemahaman terhadap makna bahasa mereka. Contohnya, makna kalimat “Aku punya rumah sendiri, di Amerika ini.” dan “Itu rumahnya Presiden Amerika, Papahnya aku.” dapat kita lihat melalui struktur-dalamnya. Berdasarkan struktur-dalamnya, kalimat tersebut bermakna (1) ‘aku punya rumah sendiri di Amerika’, (2) ‘itu rumahnya presiden Amerika’, dan (3) ‘presiden Amerika papahnya aku’. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa makna struktur-luar bahasa verbal penderita skizofrenia dapat ditentukan oleh struktur-dalamnya. Sekalipun begitu, kalimat yang diucapkan memiliki pola yang beragam.

RIWAYAT ARTIKEL

Diajukan	24 April 2026
Direvisi	28 April 2026
Diterima	8 Mei 2026
Dipublikasikan	2 Juni 2026

KATA KUNCI

skizofrenia; *surface and deep structure*; bahasa verbal

*PENULIS KORESPONDENSI

 lenisy@hum.unand.ac.id

PENDAHULUAN

Struktur-dalam linguistik generatif-transformasional merujuk pada susunan unsur bahasa yang berkaitan dengan kompetensi penutur, yaitu pengetahuan internal mengenai bahasa, yang terealisasi dalam performansi atau penggunaan nyata (Chomsky, 1965). Pendekatan ini menekankan transformasi dari struktur-dalam (*deep structure*) ke struktur-luar (*surface structure*) untuk menghasilkan variasi kalimat (Sutikno dalam Mivtakh, 2023). Studi terkini menunjukkan bahwa pada penderita skizofrenia, gangguan bahasa lebih memengaruhi performansi daripada kompetensi, terutama pada sintaksis kompleks dan produksi kalimat (Chaves dkk., 2023; Schneider dkk., 2023). Pemahaman ini penting untuk menganalisis struktur dan transformasi kalimat dalam tuturan penderita skizofrenia.

Dalam teori transformasi generatif Chomsky, transformasi adalah proses perubahan kalimat dari struktur-dalam (*deep structure*) ke struktur-luar (*surface structure*) melalui aturan-aturan sintaksis tertentu. Struktur-dalam merepresentasikan makna dasar kalimat, sedangkan struktur-luar adalah bentuk aktual yang



diucapkan atau ditulis. Penelitian ini menganalisis bahasa verbal penderita skizofrenia yang masih dapat berkomunikasi secara sederhana, sesuai dengan klasifikasi gangguan jiwa dalam DSM-5 dan ICD-10 (WHO, 2022). Klasifikasi tersebut menunjukkan adanya beberapa tingkatan atau tipe kondisi penderita skizofrenia. Penelitian ini berfokus pada tipe residual dan hebefrenik karena pada kedua tipe ini penderita masih memiliki kemampuan komunikasi verbal meskipun terbatas.

Kemampuan bahasa verbal penderita skizofrenia dapat diamati melalui program YouTube Diman Khan TV dan Parti TV yang mendokumentasikan proses penyembuhan satu keluarga di Desa Caringin, Kecamatan Labuhan, Kabupaten Padeglang, Provinsi Banten, dengan empat anggota menderita skizofrenia, termasuk dua remaja perempuan. Program ini bekerja sama dengan pemerintah dan menayangkan seluruh proses, mulai dari pertemuan awal hingga terapi, untuk menunjukkan bahwa intervensi berbasis bahasa berperan penting dalam meningkatkan kemampuan verbal pasien. Dialog dan wawancara yang baik terhadap penderita juga merupakan bentuk terapi yang efektif karena memberi kesempatan bagi pasien untuk mengekspresikan keluhan dan derita mereka, yang selanjutnya dapat menjadi proses katarsis pembersihan dan pemurnian jiwa, pikiran, dan perasaan (Kartono, 1981). Berdasarkan penelitian dan wawancara dengan tenaga medis di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang, pemulihan penderita tidak hanya bergantung pada terapi farmakologis, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan bahasa dan kondisi lingkungan. Lingkungan yang mendukung mempercepat proses kesembuhan, sementara lingkungan yang tidak kondusif dapat memperburuk kondisi pasien (Syafyaha, 2018). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa terapi berbasis komunikasi dan perhatian terhadap lingkungan sosial pasien berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan fungsi kognitif dan kemampuan bahasa pada penderita skizofrenia (Chang dkk., 2022; Guaiana dkk., 2022). Dengan demikian, pemahaman dan pengelolaan bahasa serta lingkungan menjadi komponen penting dalam strategi rehabilitasi klinis bagi penderita skizofrenia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur bahasa verbal penderita skizofrenia? dan (2) bagaimana struktur-luar (*surface structure*) dan struktur-dalam (*deep structure*) dalam tuturan mereka? Penelitian ini bertujuan menginventarisasi dan mendokumentasikan kemampuan berbahasa verbal penderita skizofrenia, khususnya dalam menjelaskan struktur bahasa, serta struktur-luar (*surface structure*) dan struktur-dalam (*deep structure*). Unit analisis penelitian ini adalah tuturan verbal pasien dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks bahasa Indonesia yang memiliki karakteristik sintaktis dan pragmatis tersendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi data, metode, dan teknik (Sutopo dalam Subroto, 1992:35) untuk pengumpulan data. Triangulasi ini memastikan data yang diperoleh akurat dan saling melengkapi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC), yakni peneliti berperan sebagai pengamat tanpa ikut serta dalam percakapan (Djajasudarma, 1999). Teknik sadap dilakukan dengan mengakses dan mengunduh video wawancara penderita skizofrenia dari YouTube agar dapat diputar berulang. Peneliti menyimak tuturan tanpa terlibat dalam percakapan. Tuturan yang relevan ditranskripsikan secara verbatim dengan cara memutar ulang video beberapa kali agar akurat. Hasil transkripsi dicatat dan setiap data diberi kode, dilengkapi dengan sumber video, serta konteks ujaran untuk memudahkan analisis.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu penyuntingan (*editing*), pengodean (*coding*), dan penafsiran (Moleong, 2017). Data pada penelitian ini berupa bahasa verbal penderita skizofrenia yang dikumpulkan dari berbagai sumber video di YouTube, seperti Diman Khan TV dan

Parti TV. Pada tahap penyuntingan, peneliti memeriksa kembali hasil transkripsi. Pada tahap pengodean, data berupa klausa dan kalimat diberi kode sesuai kategori yang ditentukan. Pada tahap penafsiran, peneliti menjelaskan makna dan pola bahasa berdasarkan teori yang digunakan. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah individu dengan skizofrenia yang tampil dalam wawancara daring dengan konteks penelitian berupa wacana media digital. Unit analisis penelitian adalah klausa dan kalimat yang diucapkan oleh penderita.

Analisis data menggunakan dua metode utama, yaitu metode padan dan metode distribusional (Sudaryanto, 2015). Metode padan digunakan karena alat penentunya berada di luar bahasa, meliputi metode padan referensial dan padan translasional dengan teknik hubung banding memperbedakan. Sementara itu, metode distribusional digunakan karena alat penentunya adalah unsur bahasa itu sendiri dengan teknik bagi unsur langsung dan teknik ganti (substitusi). Penggunaan kedua metode ini tepat secara ilmiah karena memungkinkan pengungkapan struktur linguistik internal sekaligus hubungan makna eksternal dari tuturan penderita skizofrenia.

Hasil analisis disajikan melalui dua cara, yaitu metode formal dan informal. Metode formal menggunakan tanda atau simbol seperti (+), (-), dan (→) untuk menunjukkan hubungan struktur linguistik, sedangkan metode informal disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hasil penelitian mudah dipahami dan diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan terhadap tiga aspek utama, yaitu (1) fungsi sintaktis (S, P, O, Pel, Ket), (2) kategori sintaktis (nomina, verba, adjektiva, adverbial), dan (3) peran sintaktis (pelaku, tindakan, keadaan, tempat). Berdasarkan analisis terhadap data ujaran, ditemukan bahwa penderita skizofrenia masih mempertahankan struktur dasar bahasa Indonesia yang relatif utuh meskipun mengalami gangguan dalam proses transformasi dan integrasi makna.

1. Struktur Bahasa Verbal Penderita Skizofrenia

Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan penderita skizofrenia masih memperlihatkan keteraturan struktur sintaksis pada tiga tataran, yaitu (1) fungsi sintaktis (SP(/Pel(O/Ket))), (2) kategori sintaktis (Nomina (N), Verba (V), Adjektiva (Adj), Adverbial (Adv)), dan (3) peran sintaktis (pelaku, tindakan, penderita, tempat). Hal ini menunjukkan bahwa ujaran penderita skizofrenia menampilkan kompleksitas sintaksis yang signifikan.

1.1 Pola Kalimat S-P-Ket

Data berikut diperoleh melalui dialog antara peneliti (P) dan penderita skizofrenia, Bu Aida (BA), yang dikenal sebagai individu dengan perilaku verbal unik dan ekspresif. (Keterangan: P = Parti TV, BA = Bu Aida/penderita skizofrenia)

P	:	Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh
BA	:	Waalaikumsalam
P	:	Kembali lagi di channel Parti TV. Kali ini kami sedang berada di rumah Bu Aida. Saya sudah beberapa kali mencari Ibu ke sini, tetapi tak pernah bertemu.
BA	:	<u>Oh, aku ke Amerika, Amerika Selatan.</u>
		Intj S P Ket

Kalimat ini memperlihatkan pola S–P–Ket yang relatif lengkap dan sistematis. Meskipun terdapat gangguan kognitif dan pragmatis, sistem tata bahasa inti masih berfungsi dengan baik. Unsur *aku* berfungsi sebagai

subjek (S) berkategori nomina dan berperan sebagai pelaku, *ke + Amerika* sebagai predikat (P) berkategori verba berpreposisi yang menyatakan tindakan berpindah tempat, sedangkan *Amerika Selatan* berfungsi sebagai keterangan (Ket) berkategori adverbial tempat.

Struktur ini menunjukkan keberlangsungan sintaksis dasar bahasa Indonesia meskipun konteks semantisnya tidak stabil. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa gangguan berbahasa pada penderita skizofrenia lebih banyak terjadi pada tingkat semantik dan pragmatik, bukan pada struktur sintaksis inti (Brown & Kuperberg, 2015; Ciampelli dkk., 2023). Dengan demikian, ujaran “Oh, aku ke Amerika, Amerika Selatan” menunjukkan keberlangsungan pola sintaksis dasar sekaligus memperlihatkan ketidaksesuaian antara bentuk linguistik dan makna proposisional.

1.2 Pola Kalimat Ket–P–S; S–P; Ket–S–P; S–P–Ket; S–P; Ket–S–P–Ket

Dalam interaksi selanjutnya, BA menghasilkan beberapa tuturan yang mencakup kalimat tunggal dan kalimat majemuk dengan pola sintaksis yang bervariasi dan kompleks.

- P : Oh yaudah biarin gausah masuk, ibunya di sini aja, yok, katanya ibunya mau makan, sebelah mana warung makan, gado-gadonya sebelah mana?
- BA : Masalahnya, berapa duitnya? Karna gue sombong, gue sombong
- P : Ibu sombong tapi ibu baik.
- BA : Ya paling ga, ininya udah ini belum? Sinta parosa, bikin gitu jadinya keren.
- P : Sekarang ikut sama saya, ibu beli baju yang baru ama saya, teman-teman kita ajak ibunya ke rumah, ibunya katanya pengen ke Amerika.
- BA : Amerikanya di depan sono.
- P : Udah sekarang maunya apa yuk kita anterin.
- BA : Engga, ini udah di Amerika ini.
- P : Oh udah di amerika, sekarang ibunya mau ke mana?

1.2.1 “Masalahnya, berapa duitnya? Karna gue sombong, gue sombong.”

Kalimat ini merupakan bentuk majemuk yang terdiri atas tiga kalimat tunggal.

a. Masalahnya, berapa duitnya?

Ket P S

Fungsi keterangan (Ket) berkategori nomina dengan peran sebagai penanda topik atau latar masalah, predikat (P) berkategori adverbial yang menyatakan kepemilikan, dan subjek (S) berkategori nomina yang berperan sebagai sasaran.

b. Karna gue sombong.

Konj S P

Fungsi subjek (S) berkategori nomina dengan peran pelaku, predikat (P) berkategori adjektiva yang menyatakan keadaan atau sifat, dan konjungsi (Konj) *karna (karena)* menunjukkan hubungan sebab-akibat.

c. gue sombong.

S P

Fungsi subjek (S) berkategori nomina yang menyatakan pelaku, sedangkan predikat (P) berkategori adjektiva yang menyatakan keadaan.

Struktur majemuk ini memperlihatkan kemampuan penderita dalam mempertahankan pola klausa dasar melalui kombinasi Ket–P–S, Konj–S–P, dan S–P. Pola ini mencerminkan bahwa sistem sintaktis inti tetap berfungsi meskipun terdapat repetisi (*gue sombong, gue sombong*), sedangkan gangguan muncul pada aspek pragmatis berupa pengulangan dan ketidakkoherenan makna.

1.2.2 “Ya paling ga, ininya udah ini belum? Sinta parosa, bikin gitu jadinya keren.”

Kalimat ini merupakan bentuk majemuk kompleks yang terdiri dari dua kalimat tunggal dengan pola Ket–S–P dan S–P–Ket.

- a. Ya paling ya, ininya udah ini belum?
Ket S P

Fungsi keterangan (K) berkategori adverbia dengan penanda kondisi, subjek (S) berkategori nomina sebagai sasaran, dan predikat (P) berkategori adverbia menyatakan kejadian atau proses.

- b. Sinta parosa, bikin gitu jadinya keren.
S P Ket

Fungsi subjek (S) berkategori nomina yang menyatakan pelaku, predikat (P) berkategori verba yang menyatakan tindakan, dan keterangan (K) berkategori adverbia yang menyatakan akibat atau hasil.

Kedua klausa menunjukkan kemampuan penderita membentuk relasi sintaktis antarunsur meskipun kohesi semantisnya lemah. Hal ini sejalan dengan temuan Brown & Kuperberg (Brown & Kuperberg, 2015) bahwa penderita skizofrenia sering mempertahankan struktur gramatikal tetapi gagal mengintegrasikan makna secara proposisional.

1.2.3 “Amerikanya di depan sono.”

S P

Fungsi subjek (S) berkategori nomina sebagai penanda lokasi, sedangkan predikat (P) berkategori adverbia yang menyatakan tempat. Struktur yang tergolong kalimat tunggal sederhana dengan bentuk sintaktis yang utuh ini menandakan bahwa tata bahasa inti tetap berfungsi normal pada sebagian ujaran penderita.

1.2.4 “Enggak, ini udah di Amerika ini.”

Neg S P Ket

Kalimat ini adalah kalimat tunggal dengan pola S–P–Ket. Struktur sintaksis fungsi subjek (S) berkategori pronomina dan berperan sebagai sasaran. Di samping itu, fungsi predikat (P) berkategori adverbia dan berperan sebagai tempat, dan keterangan (Ket) berkategori adverbia dan berperan sebagai alat penegas kalimat.

2. Struktur-Luar dan Struktur-Dalam dalam Bahasa Verbal Penderita Skizofrenia

Analisis terhadap bahasa verbal penderita skizofrenia memperlihatkan bahwa hubungan antara struktur-luar (*surface structure*) dan struktur-dalam (*deep structure*) tetap dapat diidentifikasi secara sistematis. Berdasarkan temuan data, kedua struktur ini berperan penting dalam menentukan makna proposisional dari tuturan yang dihasilkan. Kaidah transformasional yang menghubungkan kedua struktur menunjukkan bahwa

sistem gramatikal penderita tetap berfungsi secara internal dan mengikuti pola yang teratur meskipun terjadi disorganisasi semantik (Chomsky, 1965).

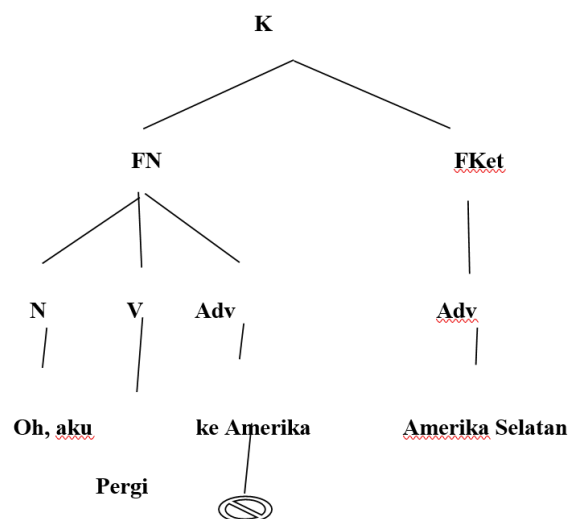
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa verbal penderita skizofrenia ditemukan dua tipe utama transformasi, yaitu transformasi kalimat tunggal dan transformasi kalimat ganda. Transformasi kalimat tunggal mencakup proses perubahan struktur, penambahan, penghilangan, dan pergantian unsur sintaktis yang menghasilkan bentuk kalimat baru, tetapi masih mempertahankan satu pola dasar (FN + FV + FN1 + FN2). Proses ini menunjukkan bahwa perubahan dilakukan di tataran struktur-luar, sedangkan struktur-dalam tetap memegang kaidah semantik yang stabil. Beberapa contoh yang merepresentasikan fenomena ini adalah sebagai berikut.

2.1 “Oh, aku ke Amerika, Amerika Selatan.”

Kalimat ini merupakan hasil dari transformasi kalimat tunggal dengan kaidah transformasinya sebagai berikut.

- Kalimat (KI): kalimat dasar (KD): FN + FKet
- Kalimat Transformasi: (KT): FN + FV + FKet

Transformasi terjadi dengan penambahan verba (FV) untuk memperjelas relasi predikatif dan penghilangan adverbial ganda yang bersifat repetitif. Berikut diagram pohonnya.



Gambar 1. Diagram Pohon Kalimat “Oh, aku ke Amerika, Amerika Selatan.”

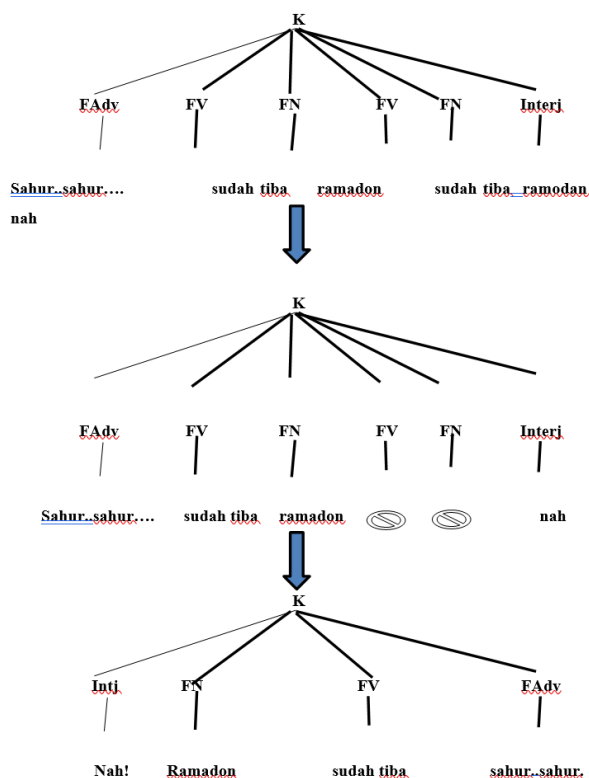
Ujaran pada contoh di atas menunjukkan transformasi kalimat tunggal melalui proses penambahan dan penghilangan unsur sintaksis. Analisis struktur-dalam kalimat ini memperlihatkan bahwa penambahan verba *pergi* serta penghilangan salah satu adverbial memperjelas makna proposisionalnya. Dengan demikian, bentuk struktur-luarnya dapat direkonstruksi menjadi “Oh, aku pergi ke Amerika Selatan.”

2.2 “Sahur..sahur, sudah tiba Ramadan, sudah tiba Ramadan, nah!”

Kalimat ini merupakan hasil dari transformasi kalimat tunggal dengan kaidah transformasinya sebagai berikut.

- Kalimat Dasar (KD): FAdv + FV + FN + FV + FN + Intj
- Kalimat Transformasi (KT): Interj + FN + FV + FAdv

Kaidah transformasinya dapat digambarkan melalui diagram pohon berikut.



Gambar 2. Diagram Pohon Kalimat "Sahur..sahur, sudah tiba Ramadan, sudah tiba Ramadan, nah!"

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada data tersebut terjadi proses transformasi kalimat tunggal melalui mekanisme penghilangan (*deletion*) dan permutasi (*permutation*) unsur. Beberapa unsur verba dan nomina mengalami penghilangan, sedangkan interjeksi berpindah ke awal kalimat, menghasilkan bentuk luar "Nah! Ramadan sudah tiba sahur.... Sahur." Transformasi ini menunjukkan bahwa sistem sintaksis dasar masih berfungsi dengan baik meskipun terdapat gangguan pada aspek kelancaran berpikir dan asosiasi makna. Penderita tetap mampu mempertahankan keteraturan struktur, sehingga makna proposisional kalimat dapat dipahami secara utuh.

Selain itu, ditemukan pula transformasi kalimat ganda yang terbentuk dari dua atau lebih kalimat dasar melalui proses penggabungan (*coordination*) atau penyisipan (*embedding*). Dengan demikian, terdapat dua jenis utama, yaitu (1) transformasi kalimat ganda gabung dan (2) transformasi kalimat ganda penyisipan. Passalowongi dkk. (2020) mengelompokkan sub tipe transformasi ini menjadi beberapa jenis, yaitu (1) penjajaran atau serial, penanda *lalu, kemudian, oleh sebab itu*; (2) penegasan, *lagi, juga, pun*; (3) pemilihan, penanda *atau*; (4) perlawanan, dengan penanda *melainkan, tetapi*; (5) temporal, dengan penanda *ketika, waktu, tatkala*; (6) kondisional, penanda *kalau, jikalau, apabila*; (7) kausalitas, penanda *karena, sebab*; (8) perbandingan, penanda *seperti, bagaikan*; dan (9) kehendak atau tujuan, penanda *untuk/guna*. Sementara itu, transformasi kalimat ganda penyisipan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu atributif dengan partikel penyisip *yang* dan komplementer dengan partikel *bahwa* atau *untuk*.

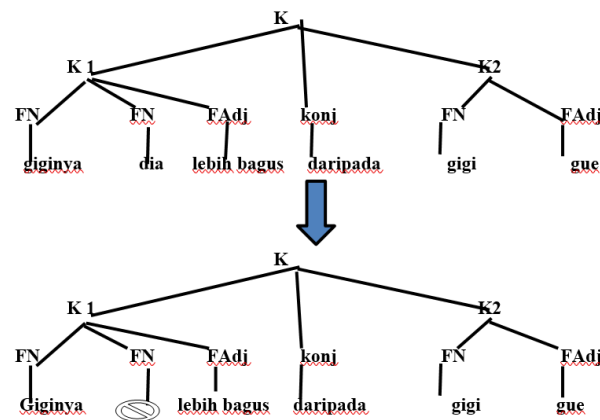
Dari seluruh data, semua sub tipe transformasi kalimat ganda muncul dalam ujaran penderita skizofrenia dengan tipe penjajaran, kondisional, kausal, dan penyisipan sebagai yang paling dominan. Hal ini menegaskan bahwa mekanisme transformasional tetap aktif, sedangkan gangguan lebih tampak pada proses penghubungan dan integrasi makna antarunsur kalimat.

2.3 “Giginya dia lebih bagus daripada gigi gue.”

Struktur kalimat dasar (KD) terdiri atas dua konstruksi utama, yaitu

- a) KD1: FN + FAdj
- b) KD2: konj + FN + FN.

Sementara itu, bentuk transformasinya (KT) menjadi KT: FN + FV + FN + FAdj. Hubungan antarkonstruksi tersebut dapat divisualisasikan melalui diagram pohon berikut.



Gambar 3. Diagram Pohon Kalimat “Giginya dia lebih bagus daripada gigi gue.”

Kalimat ini menunjukkan transformasi kalimat ganda perbandingan dengan penanda *daripada* dan proses penghilangan unsur nomina. Berdasarkan analisis struktur-dalam, kalimat ini terbentuk melalui penggabungan dua kalimat dasar, sehingga struktur-luarnya menjadi “Giginya lebih bagus daripada gigi gue.”

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara struktur-dalam (*deep structure*) dan struktur-luar (*surface structure*) dalam bahasa verbal penderita skizofrenia. Fokus analisis mencakup tiga aspek sintaksis, yaitu fungsi, kategori, dan peran sintaktis, serta jenis transformasi kalimat yang muncul dalam tuturan. Tujuan ini selaras dengan kerangka teori transformasi generatif Noam Chomsky yang menempatkan struktur-dalam sebagai representasi makna dasar, sedangkan struktur-luar sebagai realisasi ujaran yang dihasilkan melalui proses transformasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat struktur-luar, penderita skizofrenia masih mampu membentuk pola kalimat dasar bahasa Indonesia, seperti S–P–Ket, Ket–S–P, dan S–P–O. Misalnya, tuturan “Oh, aku ke Amerika, Amerika Selatan.” menunjukkan susunan sintaksis yang masih sesuai dengan kaidah gramatikal. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme pembentukan struktur-luar relatif tetap berfungsi. Namun, jika ditinjau dari struktur-dalam, tuturan tersebut tidak sepenuhnya merepresentasikan makna yang utuh dan koheren. Dengan kata lain, terdapat ketidaksesuaian antara makna yang ingin disampaikan (struktur-dalam) dan bentuk ujaran yang dihasilkan (struktur-luar).

Selain itu, penelitian ini menemukan dua jenis utama transformasi, yaitu transformasi kalimat tunggal dan kalimat ganda. Transformasi kalimat ganda mencakup beberapa relasi, seperti penjajaran (*lalu, kemudian*), penegasan (*juga, pun*), pemilihan (*atau*), perlawanan (*tetapi, melainkan*), temporal (*ketika, waktu*), kondisional (*jika, apabila*), kausalitas (*karena, sebab*), perbandingan (*seperti, bagaikan*), serta tujuan (*untuk, guna*). Tipe yang paling sering muncul adalah penjajaran, kondisional, dan kausalitas. Dominasi jenis transformasi ini menunjukkan bahwa penderita masih mampu menghubungkan klausa secara formal pada tingkat struktur-luar, tetapi hubungan maknanya sering tidak stabil jika ditelusuri pada struktur-dalam.

Temuan ini menegaskan bahwa gangguan bahasa pada skizofrenia tidak sepenuhnya merusak sistem sintaksis. Struktur-luar tetap mengikuti pola gramatikal yang berlaku, tetapi struktur-dalam mengalami gangguan, terutama dalam pembentukan makna dan koherensi antarklausa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Elleuch dkk. (2025) yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam pemrosesan kalimat kompleks, serta Brown & Kuperberg (2015) serta Ciampelli dkk. (2023) yang menemukan bahwa hubungan sintaksis antarklausa masih dapat dipetakan secara sistematis meskipun jaringan sintaksis pasien cenderung lebih sederhana. Namun demikian, temuan lain menunjukkan bahwa gangguan lebih berat terjadi pada aspek makna (semantik) dan konteks (pragmatik). Jo dkk. (2023) menunjukkan bahwa kesalahan semantik jauh lebih sering terjadi dibandingkan dengan kesalahan sintaksis. Sementara itu, penelitian Martinez-Cano dkk. (2025) menemukan bahwa pasien skizofrenia mengalami hambatan signifikan dalam pemrosesan semantik. Dengan demikian, hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa struktur kalimat formal masih berfungsi, tetapi maknanya sering tidak tepat menegaskan bahwa gangguan bahasa pada skizofrenia lebih dominan pada tingkat semantik dan pragmatik daripada sintaksis. Fenomena ini terjadi karena sistem tata bahasa dasar dalam otak relatif stabil dan berbasis aturan internal, sedangkan pemahaman makna serta konteks memerlukan kapasitas kognitif yang lebih tinggi, seperti memori kerja dan integrasi leksikal kontekstual (Pae dkk., 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa verbal penderita skizofrenia menunjukkan struktur kalimat yang kompleks dengan pola yang beragam, baik yang sesuai maupun yang menyimpang dari kaidah sintaksis bahasa Indonesia. Struktur-luar (*surface structure*) tetap terbentuk melalui transformasi kalimat tunggal dan ganda. Transformasi kalimat tunggal mencakup beberapa sub tipe seperti permutasi, penambahan, penghilangan, dan pergantian unsur kalimat. Sementara itu, pada transformasi kalimat ganda, semua sub tipe muncul dalam data, dengan frekuensi tertinggi pada bentuk penjumlahan atau serial, kondisional, kausal, dan penyisipan.

Namun, makna tuturan sering tidak dapat dipahami secara langsung dari struktur-luarnya dan cenderung tampak rancu. Pemahaman makna menjadi lebih jelas ketika dianalisis melalui struktur-dalam (*deep structure*) yang merepresentasikan isi dasar kalimat. Analisis ini memungkinkan penguraian makna yang tersembunyi atau tidak koheren pada struktur-luar menjadi lebih sistematis. Dengan demikian, makna struktur-luar dalam bahasa verbal penderita skizofrenia ditentukan oleh struktur-dalamnya meskipun bentuk kalimat yang dihasilkan bervariasi.

Temuan ini menegaskan pentingnya analisis struktur-dalam untuk memahami bahasa penderita skizofrenia. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan pada aspek morfologi dan semantik serta dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran psikolinguistik dan pengembangan kajian linguistik.

PERNYATAAN BEBAS KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa artikel ini bebas dari konflik kepentingan dalam pengumpulan data, analisis, proses editorial, maupun proses publikasi secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas atas dukungan pendanaan melalui kontrak penelitian Nomor 5/428/UN16.07.D/KPT/XI/2025 dalam skema Tim Penelitian Dasar Keilmuan (TPDK) – Khusus Dosen FIB.

REFERENSI

- Brown, M., & Kuperberg, G. R. (2015). A hierarchical generative framework of language processing: Linking language perception, interpretation, and production abnormalities in schizophrenia. *Frontiers in Human Neuroscience*, 9(643), 1–23.
- Chang, X., Zhao, W., Kang, J., & Xiang, S. (2022). Language abnormalities in schizophrenia: binding core symptoms through contemporary empirical evidence. *Schizophrenia*, 8(1).
- Chaves, M. F., Rodrigues, C., Ribeiro, S., Mota, N. B., & Copelli, M. (2023). Grammatical impairment in schizophrenia: An exploratory study of the pronominal and sentential domains. *PLOS ONE*, 18(9), 1–22.
- Chomsky, N. (1965). *Aspect of The Syntax*. The MIT Press.
- Ciampelli, S., de Boer, J. N., Voppel, A. E., Hernandez, H. C., Brederoo, S. G., & Dellen, E. van. (2023). Syntactic Network Analysis in Schizophrenia-Spectrum Disorders. *Schizopgrenia Bulletin*, 49(2), 172–182.
- Djasudarma, F. (1999). *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. PT Refika Aditama.
- Elleuch, D., Chen, Y., Luo, Q., & Palaniyappan, L. (2025). Speaking of yourself: A meta-analysis of 80 years of research on pronoun use in schizophrenia. In *Schizophrenia Research* (Vol. 279, pp. 22–30). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2025.03.025>
- Guaiana, G., Abbatecola, M., Aali, G., & Tarantino, F. (2022). Cognitive behavioural therapy (group) for schizophrenia. *Cochrane Library*, 7(1).
- Kartono, K. (1981). *Gangguan-Gangguan Psikis*. Sinar Baru.
- Mivtakh, M. (2023). *Teori Linguistik Generatif-Transformasional*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Pae, C.-U., Juh, R., Yoo, S.-S., Choi, B.-G., & Lim, H.-K. (2008). Verbal working memory dysfunction in schizophrenia: an fMRI investigation. *National Library of Medicine*, 18(10).
- Passalowong, A. M. M., & dkk. (2020). *Tata Bahasa Transformasi Generative Noam Chomsky*.
- Schneider, K., Leinweber, K., Jamalabadi, H., Teutenberg, L., Brosch, K., Pfarr, J.K., Thomas-Odenthal, F., & Useman, P. (2023). Syntactic complexity and diversity of spontaneous speech production in schizophrenia spectrum and major depressive disorders. *National Library of Medicine*, 9(1).
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian*. Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University.
- Syafyaha, L. (2018). *Skizofrenia: Tinjauan Bahasa*. Rumah Kayu Pustaka Utama.
- WHO. (2022, January). International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD). World Health Organization.
- Jo, Y. T., Park, S. Y., Park, J., Lee, J., & Joo, Y. H. (2023). Linguistic anomalies in the language of patients with schizophrenia. *Schizophrenia Research: Cognition*, 31, 100273.